

Pendampingan Regenerasi Pengrajin Batik di Desa Kebon Bayat Kabupaten Klaten

Erlita Ridanasti¹, Tuasikal Muhamad Amin²

¹ Prodi. Ilmu Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indonesia

² Prodi. Kimia Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia

Email: erlita.ridanasti@uii.ac.id

Abstrak

Desa Kebon merupakan salah satu desa di kecamatan Bayat kabupaten Klaten yang ditetapkan sebagai desa mitra UII pada acara milad UII yang ke 76. Pemerintah Desa Kebon sedang berupaya mendorong regenerasi pengrajin batik melalui peningkatan kapasitas sumber daya pengrajin melalui pengembangan kemampuan membatik secara lebih variative modern dan mudah. Saat ini kondisi perajin yang ada di Desa Kebon merupakan generasi akhir dan berusia di atas 50 tahun, sehingga jika tidak adanya upaya pelestarian regenerasi maka akan mematikan usaha batik yang ada di desa Kebon.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah desa dan segenap pelaku usaha batik adalah 1). Tidak adanya ketertarikan generasi muda untuk membatik, 2) Membatik merupakan kegiatan yang susah di pelajari, dan 3) Tidak adanya konsep membatik yang mudah diaplikasikan. Hasil luaran kegiatan pengabdian ini adalah 1). Terciptanya regenerasi perajin batik di usia muda, 2). Terciptanya metode pelatihan membatik yang mudah diterapkan, dan 3). Terciptanya desain motif batik yang baru bagi generasi muda.

Kata Kunci: Batik, Kebon, regenerasi

Abstract

Kebon Village is one of the villages in the Bayat sub-district, Klaten district, which was designated as a UII partner village at the 76th UII anniversary event. The Kebon Village Government is trying to encourage the regeneration of batik craftsmen through increasing the capacity of craftsmen's resources through the development of batik skills in a more varied, modern and easy way. . Currently, the condition of the craftsmen in Kebon Village are the last generation and are over 50 years old, so that if there is no regeneration preservation effort, the batik business in Kebon village will be killed.

Some of the problems faced by the village government and all batik business actors are 1). There is no interest from the younger generation for batik, 2) Batik is an activity that is difficult to learn, and 3) There is no easy-to-apply batik concept. The outputs of this service activity are 1). The creation of regeneration of batik craftsmen at a young age, 2). The creation of a batik training method that is easy to apply, and 3). The creation of a new batik motif design for the younger generation.

Keywords: Batik, Kebon, regeneration

1. PENDAHULUAN

Desa Kebon, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu desa di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Luas wilayah desa Kebon adalah 198,50 Ha dengan komposisi

36,70 Ha lahan persawahan dan 161,80 Ha non persawahan.

Semenjak terjadi gempa 27 Mei 2010 desa Kebon mengalami banyak kehancuran, dan jumlah KK miskin bertambah. Dengan berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah dan beberapa

pihak untuk membangkitkan kembali roda kehidupan masyarakat, terutama perekonomiannya maka dihidupkan kembali peninggalan budaya Batik yang sempat terhenti walaupun belum berkembang dalam skala yang lebih luas. Harapannya untuk mengembalikan ekonomi masyarakat secara lebih cepat.

Batik menjadi ketrampilan produktif masyarakat desa Kebon yang secara turun temurun terwarisi dari generasi tuanya. Alih generasi yang cukup lama membutuhkan proses yang rumit dimana generasi baru tidak semuanya mewarisi kemampuan membatik secara baik, sementara generasi tua masih semangat memproduksi namun skill sudah menurun, ini sehingga memerlukan terobosan dan alternatif dalam membatik agar kelestarian batik tetap terjadi, dan alih generasi berjalan mulus. Alih kemampuan sedang disiapkan generasi tua agar Batik akan tetap eksis produksinya dan tetap memberi manfaat ekonomi yang baik bagi warga masyarakat secara luas. Beberapa motif yang dikembangkan di desa Kebon memiliki peminat berbeda-beda seperti motif Kuno digemari banyak konsumen untuk keperluan formal, dan motif ini digemari oleh kalangan dewasa hingga generasi tua. Corak Batik dengan motif kuno merupakan Batik unggulan yang memiliki keindahan yang mempesona. Berbeda dengan Batik dengan motif modern, motif ini dikembangkan untuk memenuhi konsumen yang berbeda, motif kekinian yang juga digemari banyak kalangan, terutama digemari oleh generasi muda atau remaja. Pengembangan corak pada Batik dengan motif modern membutuhkan kreatifitas yang tinggi, disesuaikan dengan kondisi aktual dan permintaan pasar.

Dari hasil indentifikasi potensi Batik yang dilakukan tokoh-tokoh masyarakat desa Kebon masih banyak potensi di atas yang memerlukan pengembangan agar menjadi potensi yang mampu meningkatkan perekonomian tingkat desa. Sedangkan pengembangan kedepan terhadap keberlangsungan Batik maka pemerintah desa Kebon menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi dalam hal ini dengan dengan Universitas Islam Indonesia yang memiliki Fakultas Industri dengan laboratorium Tekstilnya melalui regenerasi pengrajin batik supaya batik yang ada di Desa Kebon dapat terus dilestarikan.

Perkembangan *tendency method* saat ini telah melahirkan banyak kreasi batik, semakin inovatif dan beragam, serta berkembang dari segi pattern maupun metode produksinya. Salah satu warisan kreasi batik yang dewasa ini kembali dikembangkan adalah batik jumput (jumputan). Kata Jumputan berasal dari bahasa Jawa. Menjumput berarti memungut atau mengambil dengan semua ujung jari tangan. Batik jumputan memiliki keunikan dari segi metode produksinya, dimana proses pewarnaannya menggunakan teknik celup rintang, yang artinya zat warna yang diserap oleh kain dirintang (terhalang) dengan bahan atau alat sehingga membentuk corak/ pattern unik. Adapun yang digunakan sebagai perintang adalah tali raffia/ karet/benang/maupun potongan-potongan bambu kecil yang diikatkan pada kain. Metode ini dikembangkan untuk generasi tua yang sudah mulai lemah dalam skill membatik.

Pada sisi lain metode Batik dengan pola Sablon juga menjadi trend untuk dikembangkan, dengan sasaran generasi muda yang memiliki kreatifitas tinggi.

Pola ini menjadi media pendorong generasi muda untuk terlibat dalam membangun batik sesuai kemampuannya.

2. PERMASALAHAN MITRA

Berdasarkan kondisi potensi wilayah desa Kebon saat ini masih menyisakan permasalahan yang belum optimal penanganannya diantaranya adalah:

- a. Sudah lemahnya beberapa generasi tua yang sudah sulit membatik dengan pola tulis (canting) sehingga perlu dialihkan dengan metode batik yang sesuai.
- b. Keterbatasan generasi muda yang terlibat dalam usaha membatik
- c. Keterbatasan mitra dalam melakukan inovasi pengembangan Batik sehingga adanya kelebihan sumber daya manusia namun terbatasnya ilmu terapan yang sesuai dengan kapasitas sumberdaya manusia yang ada.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: 1) Peningkatan kapasitas sumber daya manusia perajin batik, 2) Regenerasi melalui seni membatik yang mudah diaplikasikan, dan 3) Terciptanya desain batik terbaru. Urgensi Pengabdian ini adalah adanya pengukuhan desa mitra uii di Desa kebon pada tanggal 8 Februari 2019 oleh rektor UII dalam acara milad UII ke 76.

3. METODE PEMBAHASAN

Berdasarkan Permasalahan-permasalahan tersebut pengabdian dan mitra sepakat untuk menyelesaikan persoalan tersebut melalui pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Model pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi persoalan di atas menggunakan metode partisipatif *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Perimbangan dipilihnya metode ini adalah

bahwa yang menghadapi masalah adalah mitra, oleh karena itu keterlibatan mitra dalam penentuan pemecahan masalah yang dihadapi dan penyelesaiannya sangat diperlukan. Sedangkan metode yang telah disepakati antara pihak pengabdian dengan mitra adalah dengan cara melakukan pendampingan, pelatihan, dan evaluasi, dan dapat dijelaskan dalam langkah-langkah kegiatan sebagai berikut ini.

3.1. Tahap Pesiapan

Meliputi; 1) survei dan analisis situasi; 2) Menganalisis masalah yang perlu dilakukan pendampingan; dan 3) Koordinasi dengan pihak mitra dan pihak lain yang mendukung pelaksanaan program.

3.2. Tahap Pelaksanaan Program

Kegiatan ini akan menangani permasalahan di bidang sumber daya manusia diantaranya adalah: 1) Pelatihan regenerasi membatik bagi generasi muda menggunakan metode membatik yang mudah diaplikasikan yaitu sibhori, ciprat, sablon dan jumputan, 2) Pembentukan kelompok batik bagi generasi muda, 3) Pelatihan membuat diversifikasi produk batik yang dihasilkan, dan Pendampingan pemasaran produk melalui media online

3.3. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, tim akan melaksanakan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan program bersama dengan mitra yang berperan aktif dalam program ini. Evaluasi dikenakan pada ketuntasan program, pencapaian keahlian masyarakat dalam pengelolaan

3.4. Tahap Penyusunan

Laporan disusun setelah seluruh program selesai dilaksanakan dan evaluasi telah dijalankan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pelatihan regenerasi membatik metode sibhori, ciprat, sablon dan jumputan

Generasi muda di Desa Kebon mayoritas tidak memiliki keahlian membatik seperti orang tuanya, dan memilih untuk tidak melanjutkan usaha membatik yang ada saat ini, hal tersebut akibat dari susahny membuat pola, dan menca-ting. Permasalahan tersebut menjadikan mitra dan UII sepakat untuk melakukan pendampingan membatik yang mudah di terapkan oleh generasi muda di Desa Kebon. Pelatihan tersebut di buat dalam beberapa kelompok supaya memudahkan peserta untuk meminati pelatihan yang sesuai yang diinginkan.



Gambar 1. Pelatihan membatik sibhori



Gambar 2. Pelatihan membatik ciprat & Sablon



Gambar 3. Pelatihan membatik Jumputan

4.2 Pembentukan kelompok perajin generasi muda

Hasil dari kegiatan pelatihan tersebut selanjutnya, diadakan pembentukan kelompok perajin yang terdiri dari kelompok generasi muda, hal tersebut supaya dapat mendorong keberadaan batik modern ini dapat terus berjalan dan semakin kuat di Desa Kebon Bayat

4.3 Pelatihan membuat produk batik

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian ini adalah membuat produk yang telah di hasilkan tersebut menjadi produk yang bernilai jual, di samping membuat bahan lembaran batik. Diversifikasi produk batik ini untuk mencoba pasar hasil karya yang telah di hasilkan mampu di terima oleh pembeli, dan mendorong pelaku perajin untuk dapat memasarkan produknya.



Gambar 4. Produk yang di hasilkan

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian pendampingan regenerasi perajin batik di Desa Kebon Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten ini adalah.

- a. Terciptanya peningkatan pengetahuan masyarakat di Desa Kebon terutama untuk generasi muda untuk dapat melestarikan keberadaan batik di Desa Batik dengan membuat batik secara modern dan mudah di aplikasikan
- b. Terciptanya kelompok kerajinan batik untuk generasi muda sebagai wadah keberlanjutan program
- c. Terciptanya produk batik modern berupa baju dan souvenir.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia yang telah membiayai kegiatan pengabdian ini melalui skema hibah internal pada tahun 2020. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pemerintah Desa Kebon Bayat dan masya-

rakat yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini.

7. REFERENSI

- Aep S. Hamidin, 2010, Batik Warisan Budaya Asli Indonesia, Penerbit Narasi Yogyakarta
- Asti M & Ambar B. Arini, 2011, BATIK-Warisan Adiluhung Nusantara, CV. ANDI OFFSET, Yogyakarta
- Ari Wulandari, 2011, Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, Dan Industri Batik, CV. ANDI OFFSET, Yogyakarta
- Adi Kusrianto, 2013, Janianton Damanik & Helmut F. Weber. 2006. Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi. Andi Publisher